

## **BAB II. ETIKA SOSIAL KAMPUNG ADAT CIREUNDEU**

### **II.1 Landasan Teori**

Didalam suatu penelitian yang bertujuan untuk perancangan suatu media, dalam hal ini landasan teori sangat dibutuhkan. Landasan teori sendiri merupakan suatu konsep yang terdiri dari suatu pernyataan-pernyataan yang tersusun dengan rapi serta sistematis. Menurut Hadi Sabari Yunus (2010) terdapat poin-poin yang perlu diperhatikan dalam landasan teori yaitu antara lain adalah nama pencetus teori, tahun serta tempat pertama kali, uraian-uraian dari teori ilmiah, serta hubungan atau relevansi teori tersebut dengan penelitian guna mencapai tujuan penelitian. Berikut merupakan teori-teori yang digunakan yang memiliki relevansi dengan perancangan, beserta analisis permasalahan dan solusi dari permasalahan yang ada.

#### **II.1.1 Pengertian Etika**

Pranata merupakan sebuah sistem aturan/norma yang bertujuan untuk menata rangkaian tindak guna untuk memenuhi suatu tujuan khusus dari individu/manusia di dalam kehidupan suatu masyarakat. Salah satu bentuk dari lingkungan sosial yang sifatnya melembaga adalah desa atau perkampungan (Koentjaraningrat 1990). Di dalam kehidupan ruang lingkup bermasyarakat, sebuah etika memiliki peranan penting. Selain dari pada itu, suatu etika adalah sebuah pandangan dari manusia terhadap manusia lainnya dalam berperilaku dalam ukuran, serta nilai baik buruknya. Etika sendiri dalam proses perkembangannya memberikan dampak yang cukup besar dalam berbagai segi kehidupan manusia. Etika tersebut memberikan sebuah arahan atau orientasi bagaimana untuk menjalani kehidupannya melalui rangkaian-rangkaian tindakan dalam lini kehidupan sehari-hari. Yang berarti etika sendiri memberikan dan membantu manusia atau kelompok masyarakat untuk mengambil sebuah sikap dan bersikap, serta bertindak dengan baik dan benar dalam menjalani dan melalui proses kehidupan. Pada akhirnya etika membantu dan mendorong untuk memilih dan mengambil sebuah keputusan tentang tindakan yang perlu dan yang harus dilakukan, serta bahwasanya etika ini sendiri dapat diterapkan pada setiap aspek kehidupan. Namun nyatanya etika terkadang seringkali terlupakan dalam berbagai aspek kehidupan yang terdapat di dalam suatu kehidupan masyarakat. Pengertian etika

itu sendiri dalam bermasyarakat ialah sebuah etika yang didalam kehidupan dalam bertetangga dan dalam bermasyarakat yang merupakan suatu bentuk aturan dalam berperilaku, adat istiadat atau kebiasaan manusia didalam kehidupan dalam bertetangga dan dalam kehidupan bermasyarakat yakni antara sesama manusia dan menegaskan mengenai tindakan yang benar dan mana perilaku atau tindakan yang salah. Sebuah etika juga dapat berlangsung beriringan dengan adat istiadat budaya dalam sebuah lingkungan masyarakat.

Etika merupakan cabang ilmu filsafat yang mendiskusikan mengenai nilai-nilai kebaikan dan keburukan. Dalam bahasa Yunani etika berarti *ethos* yang artinya watak kesusilaan dan adat. Etika sendiri sangat berkaitan dengan nilai-nilai, karena pada dasarnya etika dalam pembahasannya mencakup nilai-nilai asusila, dan tindakan baik buruk. Sehingga hal tersebut masuk dalam ranah nilai, disisi lain etika sendiri sangat berkaitan dengan baik dan buruknya seseorang (Herimanto dan Winarno 2008) Etika sendiri merupakan sebuah instrumen pedoman dalam bertindak menjalankan fungsi kehidupan agar lebih bermoral. Sehingga etika dapat didefinisikan sebagai sebuah norma serta aturan yang bertujuan untuk mengatur perilaku seseorang ataupun individu dalam memainkan perannya dalam bertindak di lingkungan masyarakat, agar tindakannya tersebut dapat dikatakan sopan (Syafhendri dalam Suhartono dan Lestariningsih 2016). Sedangkan menurut A. Sonny Keraf, etika terbagi menjadi 2 bagian yaitu:

#### 1) Etika Umum

Etika umum menjelaskan mengenai norma serta nilai-nilai moral, sikap-sikap dasar manusia sebagai umat manusia dalam bertindak dan berperilaku secara beretika dalam mengambil sebuah keputusan etis, dan teori-teori etika, yang berorientasi kepada prinsip-prinsip moral sebagai landasan dalam berperilaku. Selain itu sebagai landasan untuk menilai sikap “baik buruknya” suatu bentuk tindakan atau perilaku yang diperbuat oleh individu atau sekelompok individu.

#### 2) Etika Khusus

Etika khusus menjelaskan mengenai penerapan prinsip-prinsip serta norma-norma yang berorientasi pada moral dalam bidang kehidupan khusus, yang meliputi bagaimana individu mengambil suatu keputusan dan berperilaku dalam sehari-hari pada proses serta fungsional pada suatu kelompok organisasi, atau sebagai seorang

yang profesional untuk berperilaku etis yang didasari dari teori-teori etik dan berlandaskan prinsip-prinsip dari moral. Etika ini terbagi kedalam 3 bagian, yakni etika secara individual, sosial, serta etika dalam lingkungan hidup.

Berdasarkan pembagian-pembagian etika tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya etika merupakan ilmu yang mempelajari mengenai prinsip-prinsip moral yang dijadikan sebagai pedoman dalam hidup oleh suatu individu maupun sekelompok individu, dengan bertujuan untuk memahami esensi nilai baik buruknya suatu tindakan seseorang kepada individu lainnya maupun masyarakat. Etika khusus merupakan suatu bentuk penerapan prinsip moral dasar yang dilakukan berdasarkan aspek etika khusus. Dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus pada etika khusus, khususnya etika sosial.

### **II.1.2. Pengertian Etika Sosial**

(A Qodri A. Azizy 2009), mengemukakan bahwasanya etika sosial merupakan sebuah filsafat atau sebuah pemikiran rasional mengenai kewajiban serta tanggung jawab manusia sebagai kedudukannya sebagai anggota dari umat manusia. Menurut pandangannya juga, etika sosial disisilain membicarakan kedudukan manusia sebagai anggota dari umat manusia yang diartikan semua berawal dari hati nurani. Hati nurani tersebut harus memiliki kewajiban untuk berbuat kebaikan yang bertujuan untuk kepentingan manusia lainnya, disamping kepentingan untuk diri sendiri dalam artian dilarang bersikap egois dan tindakan yang merugikan orang lain.

Selain itu beliau memandang bahwasanya etika sosial merupakan sebuah bentuk perilaku dalam kehidupan yang didalamnya berisikan sebuah aturan-aturan, norma dan moral. Aturan-aturan, norma dan moral tersebut dipandang baik itu yang berasal dari adat istiadat suatu kelompok masyarakat maupun bersumber pada agama atau keyakinan seseorang.

#### **II.1.2.1 Pembagian Etika Sosial**

Etika sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, hubungan antara manusia tersebut dilakukan secara langsung maupun hubungan sesama manusia secara tidak langsung, serta

sikap dalam menyikapi berbagai ideologi-ideologi maupun sikap manusia terhadap lingkungannya.

Secara umum etika sosial sendiri memiliki ruang lingkup yang cukup luas, maka dengan demikian etika sosial sendiri terbagi kedalam beberapa bagian yang aktual:

#### 1) Etika Sosial Terhadap Sesama

Etika sosial terhadap sesama adalah bentuk dari perilaku seseorang terhadap individu lainnya ketika berada didalam kehidupan masyarakat. Etika Sosial ini berkaitan dengan sikap maupun perilaku seseorang terhadap orang tuanya, etika orang tua terhadap anaknya, etika dalam berteman, etika terhadap individu yang lebih dewasa, serta individu yang lebih muda. Adapun contoh sikap dalam etika sosial terhadap sesama:

- Memberikan nasihat
- Mengucapkan salam apabila hendak masuk rumah seseorang.

#### 2) Etika Sosial Terhadap Keluarga

Etika Sosial Terhadap Keluarga adalah bentuk terkecil di dalam suatu sistem kelas sosial yang kompleks. Etika sosial ini memiliki andil besar dalam terciptanya sumber daya manusia yang baik, unggul. Anak serta keturunan dalam keluarga tersebut menjadi perhatian yang besar, dengan menanamkan etika dalam keluarga yang didalamnya meliputi tanggung jawab kepala keluarga terhadap keluarganya. Etika keluarga tersebut juga mengharuskan setiap anggota keluarganya untuk memiliki suatu komitmen yang bertujuan untuk mewujudkan pergaulan yang sangat baik diantara anggota di dalam keluarga.

#### 3) Etika Profesi

Etika profesi merupakan suatu bentuk kegiatan yang biasa dikerjakan sebagai kegiatan utama yang bertujuan mendapatkan nafkah untuk hidup dengan mengandalkan dari suatu keahlian yang dimiliki oleh seseorang. Selain itu, etika profesi merupakan bagian dari dalam sistem pergaulan dalam profesi baik terhadap profesi tersebut maupun profesi masyarakat. Etika profesi memiliki prinsip yaitu, tanggung jawab, Keadilan, serta otonomi.

#### 4) Etika Politik

Menurut (Deliar Noer 2011), etika politik merupakan bentuk beragam aktivitas yang berkaitan dengan bentuk kekuasaan dengan memiliki tujuan untuk mempengaruhi dengan melalui cara yakni merubah atau mempertahankan suatu bentuk susunan yang ada didalam masyarakat. Pengertian lainnya etika politik merupakan tatanan nilai luhur yang seharusnya diterapkan dalam sebuah bentuk politik, undang-undang, hukum, serta kebijakan di dalam pemerintahan.

#### 5) Etika Lingkungan

Lingkungan merupakan segala bentuk objek yang biasa terdapat di sekitar makhluk hidup baik itu manusia maupun hewan yang mempengaruhi kelangsungan hidup makhluk hidup lainnya, baik itu dipengaruhi dengan cara langsung maupun dipengaruhi secara tidak langsung. Selain itu, etika lingkungan sendiri merupakan sikap dan moral dari manusia didalam hidup yang beriringan dengan tempat hidupnya yakni lingkungannya.

Etika lingkungan ini bertujuan memberikan batasan kepada manusia dalam berkegiatan yang berkaitan dengan lingkungan sehingga dapat mempertimbangkan secara baik agar lingkungan dapat terjaga. Adapun prinsip dari etika lingkungan ini adalah sikap hormat terhadap alam, tidak merusak alam, hidup selaras dengan alam.

#### 6) Etika Ideologi

Etika adalah suatu bentuk kebiasaan manusia, sedangkan ideologi sendiri merupakan pengetahuan mengenai ide-ide, gagasan-gagasan. Ideologi merupakan suatu prinsip-prinsip yang digunakan sebagai bentuk landasan atau dasar yang bertujuan menciptakan suatu arahan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam menjalankan kehidupan nasional berbangsa dan bernegara. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya etika ideologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai perilaku manusia yang mempelajari ide-ide, gagasan-gagasan, serta keyakinan dan sosial yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan secara bersama-sama yang didasari dari sebuah aturan-aturan.

## II.2 Objek Kampung Adat Cireundeu

Kampung adat Cireundeu merupakan kampung/desa yang berlokasi di wilayah kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, dimana luas desa ini sekitar 64 hektar, yang terdiri dari 60 hektar wilayah pertanian, serta 4 hektar sebagai wilayah pemukiman. Kampung Cireundeu sendiri lokasinya tidak terlalu jauh dengan pusat Kota Cimahi dan merupakan salah satu tujuan tempat destinasi wisata di Jawa Barat khususnya Kota Cimahi. Meski lokasinya yang hampir berdekatan dengan pusat keramaian Kota Cimahi, desa Cireundeu merupakan desa yang indah, dengan hamparan bukit dan hutan, serta perkebunan. Namun dengan begitu kehidupan masyarakat desa Cireundeu tidak terusik oleh keramaian dari Kota Cimahi.



Gambar II.1 Kampung Adat Cireundeu  
Sumber: Pribadi

Kampung Adat Cireundeu sendiri adalah desa yang bercorak agrikultur. Setiap harinya masyarakat Desa Cireundeu disibukkan dengan aktivitas bercocok tanam sayur-sayuran dan umbi-umbian, serta kegiatan berternak. Kondisi perekonomian Kampung Adat Cireundeu sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai peternak dan petani. Menurut Abah Widi (58 tahun).

*“Mayoritas masyarakat Kampung Adat semuanya adalah petani dan peternak. Selain itu, anak-anak muda di Cireundeu ketika pulang dari sekolah dibiasakan untuk mencangkul dan mengambil rumput untuk pangan hewan ternak. Sehingga keuntungan sebagian besar masyarakat di Kampung Adat Cireundeu adalah berasal dari sektor pertanian dan perternakan. Selain pada sektor pertanian dan perternakan, masyarakat Adat Cireundeu mengolah makanan yang berbahan singkong dan menjualnya kepada pengunjung”.*

Umumnya dalam segi ekonomi masyarakat yang tinggal di Kampung Adat Cireundeu tidak pernah merasa kekurangan dalam segi perekonomian. Karena terdapat pandangan bahwasanya rezeki yang diberikan oleh Tuhan YME itu perlu untuk disyukuri dan dinikmati. Selain daripada itu, menurut Abah Widi cara berfikir masyarakat cukup sederhana. Karena masyarakat adat itu sendiri pada dasarnya tidak pernah berfikir harus punya mobil mewah, rumah mewah, yang namanya petani hanya butuh cangkul, arit, bedog. Sehingga masyarakat adat hanya berfikir bagaimana untuk makan hari ini dan hari besok.

Pola pemukiman penduduk Kampung Adat Cireundeu, yakni berkelompok jika dilihat berdasarkan kekerabatan dari warganya. Selain itu dapat terlihat dari jarak antara pemukiman satu dengan pemukiman lain yang jaraknya sangat dekat dan juga berdempet, meski masyarakatnya sendiri berbeda keyakinan. Misalnya, keyakinan Sunda Wiwitan dan Muslim, serta agama lainnya yang hidup berdampingan. Pola pemukiman masyarakat Cireundeu ini, sangat menguntungkan jika dikaitkan dengan upaya mengenai integrasi sosial yang meliputi; identitas masyarakat, ekonomi, akses mengenai politik dan juga agama.

Dalam kondisi sosial Keagamaan masyarakatnya, kampung adat Cireundeu merupakan kampung yang bisa dikatakan plural. Hal tersebut dapat dilihat dari pluralitas agama yang diyakini oleh masing-masing masyarakatnya. Menurut Abah Widi (58 tahun), selaku wakil sesepuh kampung adat Cireundeu.

*“Mayoritas masyarakat beragama Islam, tapi masyarakat Cireundeu tidak pernah melihat kelompok mayoritas dan minoritas. Tapi yang terpenting menurut masyarakat Cireundeu adalah menjaga kebersamaanya, persatuannya, toleransi umat beragamanya itu harus dijaga. Jadi disini tidak pernah melihat agama yang paling banyak atau yang paling sedikit. Karena agama itu membutuhkan ritual, tetap kembali pada moto orang sunda yaitu silih asah, silih asih, silih asuh., jadi kebersamaanya di jaga. Total masyarakat yang masih menganut sunda wiwitan perkiraan 30 kepala keluarga dikali 4. Islam sebagai mayoritas, sedangkan keristen tidak banyak hanya ada keturunannya tapi tidak banyak.”*

Sikap toleransi tersebut ternyata menjadi landasan kunci bagi masyarakat kampung adat Cireundeu, dimana masyarakatnya hidup dengan suasana harmonis meskipun terdapat perbedaan. Abah Widi mengungkapkan mengenai toleransi umat beragama di kampung adat Cireundeu. (Abah Widi, 29 Januari 2022).

*“Kalo berbicara toleransi, masyarakat adat Cireundeu sudah mendapatkan penghargaan yang namanya toleransi umat beragama. Disini tidak pernah melihat perbedaan mana yang banyak dan mana agama yang sedikit. Tetapi yang diutamakan adalah harus memberikan suatu kenyamanan kepada ajaran-ajaran yang lain, artinya kalo dalam sunda itu silih asah, silih asih, silih asuh. Urusan agama, urusan kepercayaan, urusan keyakinan itu adalah kebutuhan masing-masing.*

### **II.2.1 Nilai-Nilai Etika Sosial Masyarakat Kampung Adat Cireundeu**

Masyarakat di kampung adat Cireundeu merupakan masyarakat yang memegang teguh kepercayaan mengenai Sunda Wiwitan. Selain itu masyarakat kampung adat Cireundeu dikenal ramah tamah, hal ini tidak terlepas dari ajaran yang diturunkan oleh nenek moyang mereka yang menuntut masyarakatnya harus saling mengasihi dan mengayomi. Terlepas dari itu nilai-nilai etika yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat kampung adat Cireundeu adalah dengan melalui berbagai proses dalam pembentukan pribadi karakter masyarakatnya. Dalam proses membentuk karakter masyarakatnya, terdapat 2 proses yang dilalui yaitu melalui pendidikan Adat dan melalui pendidikan umum atau pendidikan formal.

#### **A. Pendidikan secara Adat**

Pendidikan adat dalam masyarakat kampung adat Cireundeu diajarkan ketika anak-anak menginjak usia dini, dengan bertujuan agar anak-anak terbiasa belajar mengenai tata krama, dan sikap sopan santun. Pendidikan adat tersebut didukung dengan berbagai kegiatan yang terdapat di dalam masyarakat kampung adat Cireundeu, antara lain:

1. Mempelajari aksara Sunda
2. Mempelajari Kebudayaan dan Kesenianya
3. Berkumpul dengan sesepuh ataupun para tokoh adat Cireundeu guna mendapatkan pembelajaran mengenai diri kita dan agama.
4. Proses belajar dengan keluarga

Pada proses ini diajarkan bagaimana cara bersikap kepada orang tua, orang yang lebih dewasa, kepada orang yang seusia, kepada orang yang berusia dibawah, serta bersikap kepada hewan.

## B. Pendidikan secara Formal

Pada proses pendidikan secara formal, masyarakat kampung adat Cireundeu khususnya anak-anak muda sebagian besar bersekolah di TK, SD, SMP, SMA, bahkan ada yang melanjutkan pendidikan hingga jenjang kuliah. Secara tidak langsung, anak-anak muda masyarakat Kampung Adat Cireundeu diajarkan nilai-nilai beretika dalam pendidikan formal juga.

Pendidikan dari karakter merupakan sebuah usaha Gerakan Nasional Revolusi Mental yang bertujuan untuk mempertahankan dan menguatkan karakter dari peserta didik dengan melalui cara yaitu olah rasa, olah hati, serta olah pikiran dan olahraga dengan adanya keterlibatan kerjasama suatu institusi pendidikan, sebuah keluarga, dan masyarakat (Muhammad Sulhan 2018). Maka dari itu salah satu pembentuk karakter yang cocok yaitu salah satunya adalah melalui edukasi mengenai nilai-nilai dari kearifan lokal dan mengaplikasikan nilai-nilai dari kearifan lokal tersebut secara optimal pada proses pembelajaran, ekstra kulikuler, kegiatan kesiswaan, maupun melalui kegiatan dari pendidikan karakter yang berlandaskan dari nilai-nilai kearifan lokal (Rasyid 2017).

Pembentukan karakter masyarakat kampung adat Cireundeu sendiri merupakan hasil dari sebuah proses penanaman nilai-nilai sejak dini. Karakter hasil dari penanaman nilai-nilai yang bisa dilihat dalam kepribadian masyarakat kampung adat Cireundeu (wawancara abah Widi 2022):

### 1. Sikap jujur

Seperti pribahasa "*Bisi tamiang meulit kabitis*" artinya dimana setiap perilaku buruk akan berbalik kepada orang yang melakukannya.

### 2. Toleransi

"*Tunggul sabibit tunggal sabakal*", yang artinya bahwasanya kita sebagai mahluk hidup diciptakan dari barang yang sama dan diciptakan oleh pencipta yang sama. Sehingga tidak bisa memandang seseorang berdasarkan keyakinan.

### 3. Mencintai Tanah Air dan Memiliki Semangat Kebangsaan

*“Budaya batur dimumule, budaya sorangan dipohokeun cul dogdog tinggal igel”*, dalam pribahasa mengibaratkan jika budaya luar kita jaga, sedangkan budaya yang dimiliki oleh negara kita dilupakan. *“Ulah poho kana kulah getih sorangan”*, yang memiliki arti bahwasanya jangan pernah kita melupakan tanah air kita sendiri, selain itu kalimat ini merujuk pada sebuah hak dan bukan hak.

#### 4. Memiliki nilai Sikap Damai

*“Ciri sabumi cara sadesa”*, yang memiliki arti yaitu setiap tempat memiliki perbedaan adat dan kebiasaan. Dimana masyarakat kampung adat Cireundeu terbuka dan menerima dalam setiap masukan yang diberikan oleh kelompok adat lain,

#### 5. Nilai Disiplin

*“Lamun sakirana cape macul ereun diuk, lamun sakirana tos cekap diuk gawe deui, lamun sakirana tos istirahat tapi cape keneh balik”* maksud dari kalimat tersebut adalah jika seseorang mulai kelelahan dalam melakukan pekerjaannya hendaknya beristirahat, jika istirahat dirasa cukup bisa melanjutkan pekerjaannya, dan jika sudah istirahat tetapi masih lelah maka hendaknya pulang. Jangan berusaha untuk memaksakan diri.

#### 6. Kerja Keras

*“Harigu kurang pangandika”*, yang artinya jarang berbicara namun semangat kerjanya.

#### 7. Mandiri

*“Teu meunang punta penta”*, yang memiliki arti yakni seseorang dilarang meminta-minta, dan lebih mulia apabila seseorang memberi daripada meminta. Jangan sedikit-sedikit meminta bantuan dalam berbagai hal.

#### 8. Demokratis

*“Hate ku omong goreng ku omong”*, yang berarti apabila masyarakat memiliki sebuah permasalahan maka ada baiknya dilakukan dengan cara bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Tidak boleh adanya pemaksaan kepada seseorang dalam pemilihan tokoh masyarakat.

#### 9. Peduli Terhadap lingkungan

“*Gusti nu asih, alam nu ngasah*”, manusia nu ngasuh yang berarti setiap manusia diwajibkan untuk menjaga atau memelihara segala ciptaan Tuhan. Dalam hal ini, entah itu menjaga sesama, alam, maupun hewan.

#### 10. Peduli Terhadap Sosial

“*Sareundeuk saigel sabobot saphanean*” yang berarti sesama manusia harus bergotong royong.

#### 11. Bertanggung Jawab

“*Sabanda sariksa*”, yang memiliki arti menjaga, mengurus dan siap memeriksa.

#### 12. Sikap Sopan Santun

“*Saur kudu dibubut dan basa kudu dihampelas*”, yang artinya seseorang harus berbicara dengan santun, baik dan sopan. Dimana masyarakat kampung adat Cireundeu diajarkan untuk memiliki tata krama dalam berbicara terhadap orang tua, kepada sesama, kepada yang lebih muda, selain itu diajarkan bagaimana bersikap kepada makhluk lain seperti kepada hewan.

Nilai-nilai pada karakter masyarakat kampung adat Cireundeu tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran pembentukan karakter nilai-nilai etika sosial dalam pembentukan nilai-nilai zaman saat ini. Selain nilai-nilai diatas, terdapat nilai-nilai etika utama yang terdapat pada masyarakat kampung adat Cireundeu yang pada dasarnya bersumber pada nilai-nilai kebudayaan masyarakatnya sebagai berikut:

##### 1. Etika sopan santun, kejujuran, disiplin

Masyarakat kampung adat Cireundeu sendiri memiliki sebuah permainan yang dapat mencerminkan dari ke tiga unsur nilai tersebut yaitu melalui sebuah permainan bancakan. Bancakan sendiri merupakan sebuah permainan tradisional Jawa Barat sejenis petak umpet. Dimana pada permainannya membutuhkan serpihan genteng yang disusun bertumpuk. Permainan ini mengajarkan sopan santun, disiplin, serta kejujuran pada saat salah satu pemainnya bertugas menjaga dan diharuskan menemukan anggota lainnya yang sedang bersembunyi. Jika salah satu anggota ketahuan, maka anggota tersebut

harus mengakui dengan jujur. Sementara itu nilai disiplin pada permainan ini tercermin ketika anggota yang menjaga tumpukan genteng agar tumpukan genteng tersebut tidak roboh. Berdasarkan dari permainan bancakan tersebut mengajarkan anak-anak masyarakat kampung adat Cireundeu bersikap sopan santun, jujur, dan disiplin.

## 2. Peduli terhadap lingkungan alam, dan sosial masyarakatnya

Kampung adat Cireundeu terkenal dengan alamnya yang indah, yang dikelilingi hutan dan perkebunan singkong. Maka tidak heran apabila masyarakatnya diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan sejak dini, dimana anak-anak masyarakat kampung adat Cireundeu dididik untuk melindungi dan menjaga alam desa Cireundeu agar tidak rusak dan anak-anak dilarang membuang sampah sembarangan.

Terdapat tradisi dimana masyarakat Cireundeu yang hendak mendaki atau naik gunung salam atau Gunung kunci serta bukit-bukit yang terdapat di Cireundeu, setiap masyarakat dilarang untuk menggunakan alas pada kaki baik itu sandal maupun sepatu. Selain itu, masyarakat dilarang menggunakan baju berwarna merah, hal tersebut guna menghormati adat istiadat leluhur dan aturan yang telah ada sejak dahulu.

## **II.2.2 Etika Sosial di kalangan anak-anak Cireundeu**

### **II.2.2.1 Definisi Anak-Anak**

Kampung adat Cireundeu memiliki nilai-nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi, ajaran nilai-nilai tersebut telah diajarkan oleh nenek moyang terdahulu mereka hingga kepada generasi berikutnya. Generasi berikutnya adalah yang memiliki tanggung jawab untuk terus melestarikan dan senantiasa menjaga nilai-nilai dari masuknya beragam budaya luar kedalam lingkungan masyarakat kampung adat Cireundeu. Maka dari itu nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang mereka tidak luput diajarkan kepada anak-anak yang merupakan generasi berikutnya. Menurut Kosnan (2005), anak-anak merupakan manusia atau individu muda dalam segi usia, muda dalam segi jiwa dan dalam segi perjalanan dalam hidupnya karena cenderung lebih mudah terpengaruh oleh keadaan sekitarnya. Selain itu menurut Sugiri dalam Gulton (2010), selama dalam tubuh seorang anak masih terdapat

proses pertumbuhan dan perkembangan, anak tersebut masih dikatakan sebagai seorang anak dan akan dikatakan dewasa ketika sudah melalui proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut, sehingga batas usia dari anak-anak yaitu sama dengan permulaan menjadi dewasa yaitu berkisar usia 18 tahun untuk seorang wanita dan 21 tahun untuk seorang laki-laki.

#### **II.2.2.2 Proses Ajaran Nilai-Nilai Etika Di Cireundeu**

Dalam proses penanaman nilai-nilai kepada generasi berikutnya terdapat upaya untuk melestarikan nilai-nilai tersebut agar tidak hilang. Kampung adat Cireundeu memiliki masyarakat yang menjunjung tinggi akan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh nenek moyang mereka dan terus melestarikan nilai-nilai tersebut hingga saat ini, terdapat beragam cara proses yang dilakukan oleh masyarakat kampung adat Cireundeu demi menjaga nilai-nilai tersebut. (wawancara abah Widi 2022):

##### **1. Memperkenalkan Tradisi-Tradisi dan Nilai-Nilai adat**

Kampung adat Cireundeu memiliki beragam kebudayaan dan tradisi dan terus diperkenalkan kepada setiap generasi. Selain memperkenalkan kepada generasi Cireundeu sebagai proses pengajaran nilai-nilai, masyarakat Cireundeu terbuka dalam hal memperkenalkan tradisi mereka kepada masyarakat umum hal ini dikarenakan semakin banyaknya masyarakat umum yang berkunjung ke Cireundeu bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai kearifan kampung Cireundeu. Maka dari itu, masyarakat Cireundeu mau tidak mau membagikan informasi mengenai kearifan lokal tradisi kepada masyarakat luar. Masyarakat umum yang berkunjung ke kampung Cireundeu memiliki beragam tujuan dan latar belakang seperti masyarakat umum yang hanya untuk berwisata, kalangan akademisi, kalangan swasta, hingga kalangan pemerintah.

##### **2. Adanya bimbingan dari para sesepuh kampung**

Berdasarkan hasil wawancara dengan abah Widi Januari 2023, bahwasanya adanya kepemimpinan sangat penting untuk menjaga nilai-nilai. Dalam masyarakat Kampung Adat Cireundeu, kepemimpinan dari ketua adat “sesepuh” dianggap sangat penting hal tersebut dikarenakan sesepuh memiliki kedudukan sebagai pemimpin tertinggi di dalam masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Aturan-aturan dan norma-norma adat dipimpin langsung oleh sesepuh yang berkedudukan

sebagai ketua adat Cireundeu. Adapun sesepuh itu sendiri memiliki peranan utama sebagai pencetak generasi berikutnya. Peran dari kedudukan kedua yaitu Ais pangampih yang memiliki peran sebagai wakil dari masyarakat, sesepuh, panitan dan mewakili individu lainnya. Kedudukan peran ketiga yaitu Paniten yang memiliki peran sebagai hubungan masyarakat atau humas yang dituntut untuk mengetahui perkembangan di dalam masyarakat Cireundeu. Kedudukan-kedudukan dari masing-masing pemimpin adat tersebut telah diatur dan ditentukan oleh leluhur dan memiliki peranan untuk menjaga nilai-nilai serta sistem budaya masyarakat Kampung Adat Cireundeu.

Dalam rangka proses mengajarkan nilai-nilai adat untuk melihat sejauh mana anak-anak masyarakat Cireundeu memahami dan memaknai nilai-nilai tradisi adat, para sesepuh kampung Cireundeu memberikan kesempatan kepada anak-anak Cieundeu untuk bertanya kepada para sesepuh (orang yang ditinggikan) di masyarakat kampung Cireundeu. Anak-anak tersebut kemudian akan disebar ke setiap sesepuh Cireundeu yang dimaksudkan agar anak-anak tersebut dapat berkomunikasi dengan sesepuh dan mendapatkan bimbingan. Selain itu anak-anak tersebut diberikan sebuah tugas untuk mewawancarai sesepuh, sehingga mendapatkan informasi, nasihat, dan bimbingan yang nantiya didiskusikan secara bersama-sama. Selain bimbingan dari sesepuh, proses pegajaran nilai-nilai sebagai bentuk mempertahankan nilai-nilai Cireundeu dilakukan oleh orang tua dari anak-anak masyarakat Cireundeu.

### 3. Acara Surasa

Surasa merupakan acara yang rutin dilakukan oleh masyarakat kampung adat Cireundeu, aktivitas Surasa digunakan oleh masyarakat kampung adat Cireundeu untuk melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai adat. Kegiatan Surasa biasa dilakukan di bale adat Cireundeu yakni *Bale Saresehan*, untuk jadwal dari kegiatan Surasa sendiri dilakukan pada hari Jum'at jam 4 sore hingga malam hari, selain kegiatan Surasa pada hari tersebut anak-anak Cireundeu belajar aksara Sunda. Kegiatan Surasa tersebut dilakukan hari jum'at dan dilakukan selama seminggu sekali. Sedangkan Surasa untuk anak-anak SMP,SMA, Para pemuda dan masyarakat luar kampung Cireundeu yang ingin bergabung dilakukan setiap dua minggu sekali pada hari sabtu jam 7 malam. Selain itu kegiatan Surasa diikuti oleh

ibu-ibu pada setiap hari minggu yakni dua minggu sekali, sedangkan untuk aktivitas Surasa dilakukan oleh para sesepuh dilaksanakan setiap hari minggu malam hari dua minggu sekali.

Menurut Achdiani (2012) dalam penelitiannya sebelumnya bahwasanya proses pewarisan enkulturasi dan sosialisasi tradisi yang diajarkan leluhur telah ditanamkan sejak seseorang anak-anak hingga dewasa, dengan bertujuan agar anak-anak tersebut dapat memiliki keahlian atau kemampuan dalam hidup dengan tataran yang lebih luas tanpa harus menghilangkan dan meninggalkan jati dirinya. Aktivitas Surasa tersebut memberikan ruang dalam melestarikan tradisi dan nilai-nilai Cireundeu. Kegiatan untuk mengajarkan nilai-nilai, tradisi menjadi jauh lebih mudah karena dalam kegiatan Surasa sesepuh menyampaikan mengenai nilai-nilai, tradisi adat dsb. Dengan rutinnya kegiatan Surasa dilakukan oleh masyarakat kampung adat Cireundeu sehingga secara perlahan proses dari pewarisan dari nilai-nilai, tradisi adat Cireundeu akan sampai kepada generasi baru seperti kepada anak-anak Cireundeu. Dapat diketahui kegiatan Surasa diikuti oleh kalangan anak-anak hingga orang dewasa, maka dengan demikian proses pengajaran dan penanaman nilai-nilai masyarakat kampung adat Cireundeu sudah dilakukan sejak usia dini. Selain sebagai tempat pengajaran nilai-nilai, kegiatan Surasa yang dilakukan masyarakat Cireundeu bertujuan sebagai ruang silaturahmi antar masyarakat kampung adat Cireundeu.

### **II.3 Analisis Permasalahan**

#### **II.3.1 Wawancara Kepada Sesepuh Kampung Adat Cireundeu**

Pada tahapan analisis permasalahan melalui wawancara dilakukan pengambilan data dengan mewawancarai salah satu tokoh yang terdapat di kampung adat Cireundeu.



Gambar II.2 Dokumentasi Wawancara  
Sumber: Pribadi

### **Wawancara:**

Wawancara dilakukan secara langsung kepada wakil sesepuh kampung adat Cireundeu pada tanggal 29 Januari 2022. Selama sesi wawancara berlangsung sesepuh Kampung Adat Cireundeu diajukan beberapa pertanyaan seputar nilai-nilai etika sosial masyarakat kampung adat Cireundeu serta pandangan beliau mengenai nilai-nilai etika sosial pada saat ini. Mengenai eksistensi kebudayaan dan nilai-nilai etika sosial di masyarakat saat ini, menurut Abah Widi (58 tahun) selaku wakil sesepuh kampung adat Cireundeu bahwasanya pada zaman saat ini banyak anak-anak yang kurang memiliki etika dalam berbahasa dan berperilaku dengan sesama manusia dalam bergaul. Hal ini, menurut abah widi disebabkan anak-anak muda saat ini tidak paham tentang ajaran nilai-nilai etika yang sudah diajarkan. Selain itu, di zaman sekarang banyak masyarakat Sunda tidak mengenal dengan budayanya terutama mengenai kampung adat Cireundeu terlebih khususnya masyarakat di wilayah perkotaan.

### **II.3.2 Wawancara Kepada Masyarakat Cireundeu**

Selain melakukan wawancara kepada sesepuh Cireundeu, dilakukan wawancara kepada anak remaja Cireundeu guna mendapatkan informasi pengetahuan mereka seputar etika yang terdapat di kampung Cireundeu.

Berdasarkan wawancara bersama alya yang merupakan salah satu remaja di kampung Cireundeu, menurutnya beretika yang baik yang ada di masyarakat Cireundeu adalah selalu saling bertegur sapa kepada sesama masyarakat, menaati peraturan yang ada di kampung, rukun, sopan, bergotong royong, dan saling

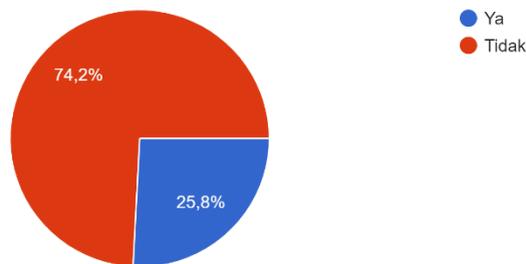
mengingatkan apabila ada kesalahan. Selain itu menurutnya sebagian besar anak-anak Cireundeu mengetahui larangan-larangan yang terdapat di kampung Cireundeu, larangan tersebut meliputi aturan untuk memasuki hutan dan aturan-aturan lainnya.

### II.3.3 Kuesioner Pemahaman dan Pengetahuan Masyarakat

Kuesioner merupakan pertanyaan-pertanyaan yang berisikan data-data yang diberikan kepada responden dengan bertujuan untuk mendapatkan informasi-informasi dan data-data yang dibutuhkan. Kuesioner ini diberikan kepada responden, dimana responden akan mengisi dan menjawab kuesioner dengan sebuah fakta dan kebenaran. Kuesioner dilakukan dengan melalui sistem *online* di Google Form yang nantinya akan dibagikan kepada responden.

Berikut merupakan kusioner untuk melihat pandangan masyarakat khususnya anak-anak muda terhadap kampung adat Cireundeu, serta pengetahuan mereka seputar nilai-nilai etika sosial dalam Masyarakat kampung adat Cireundeu itu sendiri.

Apakah anda mengetahui tentang Kampung Adat Cireundeu sebelumnya?  
31 jawaban



Gambar II.3 Hasil pertanyaan 1  
Sumber: Pribadi

Pada pertanyaan yang ke 1, responden diberikan pertanyaan seputar pengetahuan maupun pengalaman mereka mengenai kampung adat Cireundeu, dengan rincian sebagai berikut:

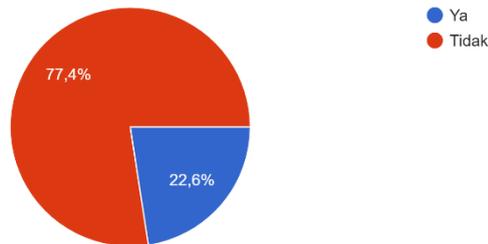
- Ya : 25,8%
- Tidak : 74,2%

Dari data di atas menunjukkan bahwasanya hanya 25,8% responden yang

mengetahui kampung adat Cireundeu, sedangkan 74,2% mayoritas tidak mengetahui kampung adat Cireundeu.

Apakah anda mengetahui mengenai kebudayaan, tradisi, yang ada di dalam masyarakat Kampung Adat Cireundeu?

31 jawaban



Gambar II.4 Hasil pertanyaan 2  
Sumber: Pribadi

Pertanyaan ke 2, responden diminta kembali untuk memberikan tanggapan seputar pengetahuannya mengenai kebudayaan kampung adat Cireundeu, dengan rincian sebagai berikut:

- Ya : 22,6%
- Tidak : 77,4%

Data tersebut menunjukkan 77,4% responden tidak mengetahui tradisi, serta budaya yang ada pada masyarakat kampung adat Cireundeu. Sedangkan responden yang mengetahui budaya yang ada di dalam masyarakat kampung adat Cireundeu hanya 7 dari hitungan 22,6%. Ini menunjukkan sebagian besar responden tidak memiliki sedikit pengetahuan tentang kebudayaan dan tradisi kampung adat Cireundeu.

Darimana anda mengetahui mengenai Kampung Adat Cireundeu?

31 jawaban



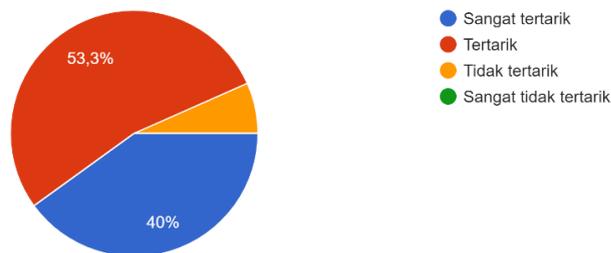
Gambar II.5 Hasil pertanyaan 3  
Sumber: Pribadi

Pertanyaan ke 3, responden diminta memberikan tanggapan dari mana mereka mendapatkan informasi seputar kampung adat Cireundeu, dengan rincian sebagai berikut:

- Acara TV : 3,2%
- Majalah/Koran : 3,2%
- Kajian Akademik : 3,2%
- Teman : 19,4%
- Youtube : 3,2%
- Internet : 12,9%
- Author : 48,4%
- Mengunjungi langsung : 1 dari hitungan (3,2%)

Data di atas menunjukkan sebagian besar responden mengetahui Informasi mengenai kampung adat Cireundeu dari *author* penulis sendiri dengan total 15 dari hitungan (48,4%) dan dari teman dengan total 6 dari hitungan (19,4%).

Bagaimana ketertarikan anda untuk mengetahui lebih jauh tentang Kampung Adat Cireundeu?  
30 jawaban

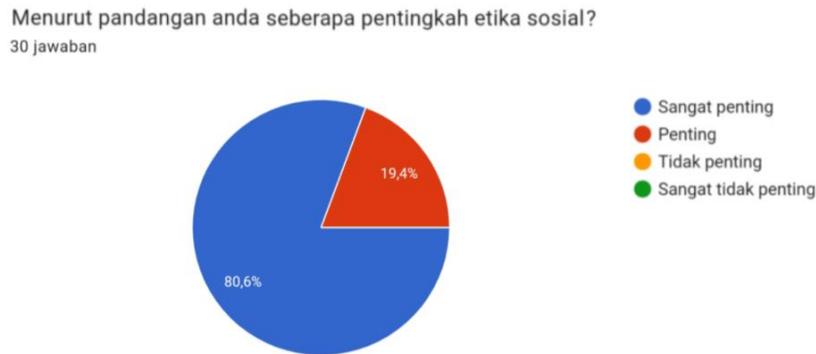


Gambar II.6 Hasil pertanyaan 4  
Sumber: Pribadi

Pertanyaan ke 4, responden dimintai tanggapan mengenai ketertarikan mempelajari dengan jauh mengenai kampung adat Cireundeu. Pertanyaan berikut diberikan kepada responden yang sebelumnya tidak mengetahui mengenai kampung adat Cireundeu. Berikut rinciannya:

- Sangat tertarik : 40%
- Tertarik : 53,3%
- Tidak tertarik : 6,7%
- Sangat tidak tertarik : 0%

Dari pertanyaan ke 4 mengenai ketertarikan responden untuk mengetahui dan mempelajari lebih dalam mengenai kampung adat Cireundeu, di dapat 16 dari hitungan (53,3%) yang merasa tertarik, dan 12 dari (40%) memilih sangat tertarik.



Gambar II.8 Hasil pertanyaan 5  
Sumber: Pribadi

Pertanyaan ke 6, pada pertanyaan ke 6 responden diberikan pertanyaan mengenai pandangan mereka tentang pentingnya etika sosial, dengan hasil yang didapat sebagai berikut:

- Sangat Penting : 80,6%
- Penting : 19,4%
- Tidak Penting : 0
- Sangat Tidak Penting : 0

Data di atas menunjukkan bahwasanya etika sosial merupakan prinsip dasar dalam berperilaku yang penting dipahami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, hal ini terlihat dari hasil yang menunjukkan 25 orang menganggap bahwasanya etika sosial sangat penting dengan hitungan 80,6 %.



Gambar II.9 Hasil pertanyaan 6  
Sumber: Pribadi

Pertanyaan ke 7, pada pertanyaan tersebut menunjukkan pengalaman responden dalam sehari-hari dalam menerapkan etika sosial, dengan hasil yang didapat adalah sebagai berikut:

- Ya : 42,9%
- Tidak : 3,6%
- Terkadang : 53,6%

Data di atas menunjukkan bahwasanya 12 responden telah menerapkan etika sosial dalam sehari-hari, sedangkan 15 orang lainnya menjawab terkadang menerapkan etika sosial. Hasil lainnya yang didapat yaitu hanya 1 orang responden yang menjawab tidak menerapkan etika sosial.

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya sebagian besar masyarakat telah menerapkan etika sosial, namun masih ada sebagian besar masyarakat yang masih kurang menerapkan etika tersebut dalam sehari-hari.

#### **II.3.4 Observasi Lapangan**

Observasi lapangan berikut ini bertujuan untuk mendapatkan data berdasarkan kondisi lapangan saat ini. Dari hasil observasi yang dilakukan di lapangan, peneliti melihat bahwasanya masih banyak anak-anak khususnya anak-anak muda dalam lingkungan pergaulan sehari-hari masih didapati beretika buruk kepada sesama teman yang berusia sama dan kepada teman-temannya yang berusia lebih dewasa. Selain itu peneliti melihat sikap buruk yang dilakukan mereka tidak hanya kepada teman bermainnya, melainkan kepada orang dewasa. Bentuk-bentuk sikap buruk tersebut yang didasari dari adanya nilai-nilai etika yang keliru antara lain adalah anak-anak sering melontarkan kata-kata kasar kepada sesama teman, tidak sopan pada orang yang berusia lebih dewasa dsb.



Gambar II.10 Gambar anak-anak Cireundeu  
Sumber: Pribadi

Selain melakukan observasi lapangan untuk melihat karakter anak-anak secara umum, Observasi juga dilakukan secara spesifik kepada anak-anak masyarakat Kampung Cireundeu dengan mengamati perilaku dan sikap. Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwasanya anak-anak masyarakat kampung Cireundeu tidak segan menghampiri seseorang yang bertanya dan tidak luput memberikan senyuman yang menunjukkan sikap ramah yang merupakan cerminan dari masyarakat Cireundeu. Selain itu anak-anak tersebut tidak segan untuk menghampiri bertanya. Sikap tersebut secara tidak langsung merupakan pendidikan dari nilai-nilai yang telah diajarkan sejak dini.

Observasi juga dilakukan untuk melihat ketersediaan media informasi yang sudah ada baik dilihat dari sumber-sumber seperti Internet, Youtube, majalah-majalah atau buku-buku yang terdapat di toko buku. Dari hasil observasi tersebut, sebagian besar sudah cukup banyak buku yang memuat mengenai Kampung Adat Cireundeu serta pendekatan sejarahnya. Akan tetapi, tidak banyak buku yang mengangkat topik spesifik mengenai nilai-nilai etika sosial yang masih diterapkan oleh masyarakat kampung adat Cireundeu melalui format media visual bergambar. Selain itu tidak banyak media yang menarik yang mengangkat informasi seputar kampung adat Cireundeu yang sebagian besar hanya berbentuk media cetak artikel, karya ilmiah penelitian, dan sebatas video, tidak adanya alih media yang lebih menarik.

## II.4 Resume

Dari hasil pengumpulan data yang didapat bahwasanya nilai-nilai etika sosial yang terdapat di masyarakat Cireundeu meliputi sikap jujur, toleransi, mencintai tanah air dan memiliki semangat kebangsaan, memiliki nilai sikap damai, nilai disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, peduli terhadap lingkungan, peduli terhadap sosial, bertanggung jawab, dan sopan santun. Namun disisi lain, menurut abah widi anak-anak muda saat ini tidak paham tentang ajaran nilai-nilai etika yang sudah diajarkan. Selain itu, di zaman sekarang banyak masyarakat Sunda tidak mengenal dengan budayanya terutama mengenai kampung adat Cireundeu terlebih khususnya masyarakat di wilayah perkotaan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil dari data kuesioner mengenai pengetahuan masyarakat tentang kampung adat Cireundeu yang menunjukkan bahwasanya jika kebudayaan kampung adat Cireundeu masih awam di kalangan masyarakat khususnya di telinga anak-anak muda. Sehingga hal tersebut mempengaruhi kepada tingkat pengetahuan masyarakat khususnya anak-anak muda terhadap kampung adat Cireundeu serta nilai-nilai etika sosial yang masih diterapkan didalamnya.

Dari hasil analisis data dari pengumpulan data melalui kuesioner tentang pengetahuan responden mengenai kampung adat Cireundeu, di dapat hasil bahwasanya 23 orang dari hitungan (74,2%) menjawab tidak tahu tentang kampung adat Cireundeu. Sebelumnya terdapat penjelasan singkat mengenai kampung adat Cireundeu di dalam formulir kuesioner dengan tujuan untuk memberikan ingatan kembali apabila ada beberapa responden yang memiliki pengalaman maupun pengetahuan mengenai kampung adat Cireundeu. Namun hasil yang didapat hanya 8 orang dari hitungan 25,8% yang menjawab mengetahui tentang kampung adat Cireundeu. Selanjutnya pada analisis data tentang pengetahuan responden mengenai pengetahuan tentang tradisi, nilai-nilai etika sosial, yang ada di kampung Cireundeu total 24 orang dari hitungan 77,4% menjawab tidak mengetahui mengenai nilai-nilai etika sosial masyarakat kampung adat Cireundeu. Disamping itu, responden mengetahui kampung adat Cireundeu sebagian besar dari *author*/penulis dengan total 15 dari hitungan 48,4%, sisanya diperoleh dari teman sebanyak 19,4%, lalu internet sebanyak 12,9%. Hal ini berarti masih kurangnya literasi mengenai kampung adat Cireundeu. Disisi lain masyarakat mau menerima pengetahuan baru mengenai kampung adat Cireundeu

beserta nilai-nilai etika sosial dan kebudayaan yang terdapat di dalam masyarakat kampung adat Cireundeu yang menunjukkan total 16 dari 53,3% merasa tertarik untuk mempelajari lebih jauh dan 12 dari 40% menjawab sangat tertarik untuk mempelajarinya. Maka dari itu, kesimpulan yang didapat bahwasanya kurangnya informasi yang diperoleh anak-anak muda tentang kebudayaan daerah khususnya kampung adat Cireundeu dan mengenai nilai-nilai etika sosial dan proses pengajaran yang terdapat didalamnya. Topik ini dirasa sangat menarik untuk dipelajari dan diketahui lebih lanjut dan dapat dijadikan sebagai suatu pengetahuan baru bagi anak-anak muda.

## **II.5 Solusi Perancangan**

Dari permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang didapatkan yaitu kurangnya informasi mengenai kebudayaan masyarakat kampung adat Cireundeu yang pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai etika sosial dan proses pengajarannya yang unik yang dapat dijadikan sebagai sebuah pengetahuan baru. Selain itu, banyaknya anak-anak muda yang tidak mengenal akan adat istiadatnya sendiri, terutama mengenai kebudayaan masyarakat kampung adat Cireundeu sehingga dampak yang mungkin akan terjadi apabila nilai-nilai etika, serta kebudayaan tersebut hilang adalah jati diri sebuah kelompok kebudayaan akan ikut hilang dan anak-anak merupakan tonggak berdirinya jati diri suatu Bangsa.

Oleh karena itu solusi perancangan yang dapat dilakukan untuk mencegah hal tersebut terjadi adalah dengan melakukan sebuah perancangan berupa media informasi baru yang dianggap lebih menarik dan efektif untuk dibaca oleh anak-anak mengenai kebudayaan tradisional.